

KEBERTAHANAN MUSIK ORKES MINANG KINI: KAJIAN ANTROPOLOGI MUSIK PADA MUSIK ORKES TAMAN BUNGA

THE RESILIENCE OF THE MINANG ORCHES MUSIC TODAY: MUSIC ANTHROPOLOGICAL STUDY ON FLOWER GARDEN ORCHESCAL MUSIC

Rizqa Gumilang¹, Sri Setiawati², Syahrizal³

Graduate Program of the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas

Correspondence author: srisetiawati3101@gmail.com

Artikel diterima: 6 Oktober 2023 | **Artikel direvisi:** 27 Oktober 2023 | **Artikel disetujui:** 3 November 2023

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan kelangsungan hidup musik Orkestra Minang saat ini, khususnya Kelompok Musik Orkestra Taman Bunga di kota Padangpanjang, Provinsi Sumatera Barat. Di tengah gempuran industri musik yang berorientasi pasar. Menggunakan premis Kontra Hegemoni Gramsci, bagaimana kelompok ini bertahan dengan ideologi musik mereka. Penelitian ini bertumpu pada pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dalam perspektif Antropologi Musik menjelaskan secara mendalam dan holistik kelangsungan hidup kelompok musik ini. Counter Hegemony sebagai alat analisis dalam melihat apa yang memotivasi kelompok ini untuk memilih genre musik orkestra Minang dan kelangsungan hidup kelompok ini dalam menghadapi industri musik saat ini. Temuan menunjukkan bahwa perjuangan ideologis antara ideologi kelompok ini dan ideologi pasar semakin kuat, menunjukkan adanya kekuatan hegemonik di pasar industri musik di Indonesia. Kegigihan dalam ideologi musik mereka mampu bertahan dengan tidak mengganggu atau mengubah bentuk musik mereka. Prinsip kekeluargaan adalah modal utama bagi kelangsungan hidup kelompok musik ini.

Kata kunci: Musik Orkestra Minang, Survival, Antropologi Musik, Kontra Hegemoni

ABSTRACT

This paper describes the survival of the Minang Orchestra music today, specifically the Taman Bunga Orchestra Music Group in the city of Padangpanjang, West Sumatra Province. In the midst of the onslaught of market-oriented music industry. Using the premise of Gramsci's Counter Hegemony, how this group survives with their musical ideology. The research relies on a descriptive qualitative approach. The analysis in the perspective of Music Anthropology explains deeply and holistically the survival of this musical group. Counter Hegemony as an analytical tool in seeing what motivates this group to choose the genre of Minang orchestra music and the survival of this group in facing the current music industry. The findings show that the ideological struggle between this group's ideology and the market ideology is getting stronger, indicating the presence of hegemonic power in the music industry market in Indonesia. Persistence in their musical ideology is able to survive by not disrupting or changing the shape of their music. The principle of kinship is the main capital for the survival of this musical group.

Keywords: *Minang Orchestra Music, Survival, Musical Anthropology, Counter Hegemony*

PENDAHULUAN

Antropolog berbicara tentang musik sebagai kebudayaan, musik dalam kebudayaan dan musik dalam konteks kebudayaan dan sekaligus mendefinisikan etnomusikologi sebagai “studi musik di dalam kebudayaan” (Merriam,1964:7). Data-data yang dikumpulkan antara lain berbagai kemungkinan adanya hubungan musik dengan aspek-aspek dari tingkah laku manusia, dan fakta-fakta itu kemudian dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa musik dipergunakan seperti itu. Selain itu, musik tersebut dikumpulkan, ditranskripsikan dan dianalisis, tetapi dengan penekanan terhadap peranan sebagai “tingkah laku makhluk sosial”.

Musik adalah sebagian kecil dari fenomena kebudayaan universal, maka setiap masyarakat memiliki beberapa jenis musik. Meskipun variasi pada gaya musik dunia sangat luas, namun di sana cukup homogen dalam perilaku musikal untuk membuat identifikasi yang mungkin dan kesederhanaan dari musik itu sendiri. Selanjutnya, itu adalah kebutuhan seorang ahli antropologi, jika sepenuhnya menginformasikan suatu kebudayaan tertentu, dengan demikian juga untuk mengetahui sesuatu tentang perilaku musikal dari manusia.

Pada berbagai kebudayaan manusia, bermain musik adalah suatu peran penting di dalam kehidupan kosmologi, filosofi, dan ritus. Di bidang antropologi, tidak jarang musik digunakan sebagai bukti untuk membenaran teori-teori tertentu. Dalam bidang studi etnomusikologi, musik harus dituliskan dengan satu cara atau cara lain, menganalisis gaya dan strukturnya, dan membandingkan hasilnya (transkripsi musik) dengan konsep-konsep musik yang ada dalam masyarakat pemilik budaya musik tersebut, jika memang ada. Para antropolog merasakan pentingnya studi musik selengkapya, dalam konteks

kehidupan musik di tengah masyarakat, dan sebagai suatu proses yang tidak pernah kering dan mati, tetapi selalu berubah (lihat Kunst,1955).

Kebertahanan itu sendiri merupakan suatu keadaan dimana musik atau kelompok musik tersebut dapat bertahan dalam keadaan apapun meski harus menghadapi permasalahan yang tak diduga sebelumnya. Dapat diartikan juga kebertahanan merupakan hasil dari daya dan upaya untuk menghadapi permasalahan yang dalam musik atau kelompok musik secara internal ataupun eksternal yang terjadi pada kelompok musik Orkes Taman Bunga.

Menurut Shatte (2002), menjelaskan bahwa kebertahanan merupakan kemampuan dari sesuatu tersebut untuk merespon suatu hambatan, rintangan hingga tekanan. Dari upaya tersebut mereka tetap berjuang untuk selalu berproses demi keberlangsungan kelompok musik mereka. Kebertahanan sebuah musik atau kelompok musik tidak hanya disebabkan oleh ada atau tidaknya penikmat musik tersebut, akan tetapi kebertahanan itu juga disebabkan dari dalam kelompok atau pembuat musik itu sendiri.

Kehadiran musik Orkes Minang dewasa ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, ditambah dengan begitu kuatnya gempuran budaya musik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau dari musik yang ber-genre Pop, Dangdut maupun lagu pop lawakan Minang. Namun Orkes Minang masih mendapat tempat di kancah blantika musik di Sumatra Barat yang sudah mulai merebak ke daerah lain. Berkaitan dengan ini maka kebertahanan musik Orkes Minang pada konteks dewasa ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagaimana dengan kebertahanan musik orkes Minang tersebut dipengaruhi adanya Hegemoni pada musik orkes Minang yakni musik Orkes Taman Bunga atau malah sebaliknya terjadi *Counter Hegemoni*.

Maka kajian ini memfokuskan bagaimana kebertahanan musik Orkes Minang tepatnya pada Kelompok Musik Orkes Taman Bunga di tengah gempuran hegemoni pasar. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kelompok ini bertahan sampai sekarang sejak mereka berdiri tahun 2012. Menjadikan kelompok ini sebagai studi kasus dalam kajian sangatlah menarik terutama counter hegemoni yang terjadi pada kelompok musik orkes tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan proses dan kejadian yang terjadi pada fenomena musik pop modern Minang secara detail dan mendalam sehingga dapat diketahui realitas dan dinamika yang terjadi. Kita melakukan penelitian kualitatif karena membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell, 2016). Maka dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan peneliti dapat mendalami tentang apa yang terjadi tentang kebertahanan musik orkes Minang melalui teknik pengumpulan data observasi partisipan, agar memperoleh data secara deskriptif yang lengkap dan valid sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik Purposive Sampling, dimana peneliti sengaja memilih informan berdasarkan pengetahuan informan tentang musik populer Minang dan memahami bagaimana kebertahanan musik orkes Minang. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara mendalam, riwayat hidup dan pengamatan terlibat. Analisis data dilakukan awal pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan langsung dari organisasi masyarakat musik, pemusik, pelaku industry musik atau yang hanya menjadi penikmat musik saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orkes Minang merupakan kelompok musik dalam jumlah personil yang cukup banyak. Musik dan lagu mereka berangkat dari musik etnik Minang. Walaupun musik mereka sudah dipengaruhi oleh musik Barat Latin maupun musik lainnya akan tetapi mereka tetap mempertahankan karakteristik musik etnik Minang seperti apa yang sudah dijelaskan di atas. Perkembangan musik orkes Minang sudah terjadi dari tahun 1950 hingga saat ini masih ada kelompok musik yang menjadi orkes menjadi pilihan sebagai konsep musik.

Musik Orkes Minang (OM) atau juga dapat disebut dengan orkes Minangkabau merupakan salah satu konsep musik atau bentuk musik yang mempopulerkan musik populer Minangkabau di Indonesia bahkan mancanegara. Orkes itu sendiri merupakan bentuk permainan musik dengan menghadirkan pemain instrument musik cukup banyak dalam satu tempat atau panggung. Minangkabau merupakan salah satu etnis yang berada di Indonesia, maka musik Orkes Minang merupakan konsep musik yang lahir dari spirit kebudayaan Minangkabau. Jika kita berbicara musik Orkes dengan menunjukkan Minang, maka kita tahu unsur-unsur yang ada dalam musik, seperti warna Musik, instrument atau alat musik, pencipta syair atau lirik, komposer, personil musik, dan vocal.

Musik orkes yang membawakan lagu Minang sudah cukup lama hadir di blantika musik populer Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh orkes Gumarang, Orkes Kumbang Tjari, Orkes Teruna Ria. Hingga dewasa ini, karya-karya mereka masih banyak diketahui orang. Karya mereka banyak dinikmati oleh orang Minang yang ada di rantau hingga di kampung halaman musik orkes Minang itu sendiri. Disamping itu karya mereka juga dinikmati oleh orang-orang beretnis lain diluar etnis Minang.

Dari penjelasan di atas musik orkes Minang merupakan Genre musik populer, sedangkan bentuk penyajian musiknya merupakan Musik Orkestra dikarenakan dalam penampilannya membutuhkan instrumen dan pemain yang cukup banyak. Lahirnya konsep musik orkes merupakan cita-cita yang sangat tepat untuk mempopulerkan musik Minang dari kelompok musik anak muda untuk meneruskan cita-cita mereka dengan membuat lagu-lagu Minang dengan iringan musik populer, akan tetapi musik tradisional menjadi inspirasi untuk bahan penggarapan musik mereka. Keinginan untuk memajukan unsur musik Indonesia dari daerah Minangkabau, sebelumnya sudah ada di zaman Hindia Belanda—Voor de Oorlog. Mereka ingin meneruskan perjalanan orkes Penghibur Hati, dipimpin oleh Sutan Perang Bustami, kelompok musik ini sebelumnya sudah mengukir sejarah musik populer Minang dengan lagu “Kaparinyo” sampai “Dayuang Palinggam”.

A. Orkes Minang Kini: Orkes Taman Bunga

Cukup lama ketidakhadiran kelompok musik yang berbentuk orkes Minang. Setelah tidak adanya lagi orkes-orkes Minang yang dahulu yang sempat menjadi ikon musik populer Minang di Indonesia. Seperti: Orkes Gumarang, Orkes Kumbang Tjari dan lain-lainnya, namun pada akhir tahun 2012 muncul kelompok musik yang mengangkat kembali orkes sebagai bentuk musik mereka.

Saat ini ada sekelompok anak muda yang cukup fundamental dalam bermusik, sehingga mereka berani membuat group musik Minang populer dan menjadikan Orkes sebagai konsep musik mereka. Menurut mereka dengan konsep Musik orkes ini lebih dapat memberikan warna musik Minang di kancah permusikan Indonesia. Melihat dari group orkes sebelumnya yakni Orkes Gumarang yang bahkan dapat mencapai

kejaran nasional bahkan internasional. Maka group orkes Taman Bunga yang sudah mendekati usianya 10 tahun masih eksis di dalam musik orkes Minang, Orkes Taman Bunga merupakan orkes yang lahir dari kalangan mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Di kalangan musik *indi*, kelompok ini cukup dikenal dan orkes ini sudah beberapa kali diundang dalam setiap event musik yang diadakan di Sumatera Barat, baik itu event Festival band atau acara-acara Mahasiswa diperguruan tinggi selain di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Hampir satu *dekade* Orkes Taman Bunga bertahan dan eksis. Kelompok ini sudah memiliki album yakni: “**Kita-Kita**”, dan Album kedua yakni: “**Bineka Rasa**”.

B. Faktor Penyebab Kebertahanan Musik Orkes Taman Bunga

Ada beberapa hal yang menyebabkan kebertahanan musik dan kelompok musik Orkes Taman Bunga sampai kini yakni secara internal, dimana dalam kelompok musik ini menjadi kekuatan untuk tetap bertahan menghadapi selera industri pasar musik di Indonesia yakni sebagai berikut:

a. Latar Belakang Personil Sama Sebagai Komposer Musik

Secara internal kelompok musik ini anggotanya berjumlah 10 orang yang berlatar belakang sebagai komposer musik. Latar belakang keilmuan yang sama, menjadi dinamika yang dialami orkes ini. Dinamika problema terjadi pada kelompok musik Orkes Taman Bunga cukup banyak. Jarang dalam satu kelompok musik dimana personil atau pemain musiknya hampir secara keseluruhan merupakan komposer musik. Seperti yang diketahui bahwa komposer musik merupakan orang cukup memiliki ego yang sangat kuat, karena dalam setiap karya musik yang dibuat adalah hasil dari keinginan yang ada pada

pikiran dan hati dalam setiap musik yang komposer ciptakan.

b. Proses Latihan

Proses latihan merupakan hal pokok dalam proses pembuatan musik, baik itu musik intertain maupun musik komposisi, hal tersebut dilakukan melatih kekompakan untuk memainkan musik. Proses latihan juga berfungsi untuk menyatukan rasa bagi setiap para personil agar setiap materi musik dapat berjalan dengan baik. Jika ada salah satu dari personil dari kelompok musik tersebut, mereka hanya dengan kode dapat memahami bahwa ada kesalahan dalam memainkan materi musik tersebut, secara otomatis yang melakukan kesalahan langsung memperbaikinya. Musik merupakan satu batang tubuh yang harus menyatu baik materi-materi musiknya dan menyatu juga bagi para pendukung musik tersebut.

Mengulang-ulang materi musik dan lagu agar menjadi lebih rapih. Kelompok musik ini melakukan proses latihan di kost karena orkes Taman Bunga belum memiliki studio khusus. Melihat pada situasi, jika memungkinkan terkadang mereka melakukan proses latihan di studio yang dimiliki oleh teman mereka atau di kampus ISI Padangpanjang. Secara disadari maupun tidak disadari, proses latihan tersebut telah memberikan kekompakan dalam bermusik serta bersikap. Begitu besar pengaruh dari proses latihan tersebut, dalam sebuah kelompok musik.

c. Musyawarah

Dalam setiap pengambilan keputusan kelompok musik ini lebih banyak mengedepankan musyawarah karena dalam kelompok ini tidak ada tokoh yang dijadikan pemimpin/ketua (*leader*) atau yang lebih dominan di dalamnya. Bahkan tak ada satupun yang menonjol atau terkenal sendirian, mereka menginginkan semua personilnya dikenal oleh penonton atau pendengar. Senada dengan Falasafah di Minangkabau

“Musyawarah Untuak Mufakaik, barek samo dipikua ringan samo dijinjiang”.

d. Kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan nilai dasar menjadi pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka dalam kelompok sangatlah penting nilai tersebut ditanam yang berfungsi sebagai perekat agar bertahan kelompok tersebut. Meskipun masing-masing individu atau personil kelompok musik ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda secara ekonomi. Terkait dengan hal diatas, maka dalam kelompok musik ini memperlihatkan pentingnya nilai kekeluargaan. Bagi mereka pentingnya informasi jika sudah menjadi anggota atau personil dalam salah satu kelompok musik, agar tidak terjadi ketersinggungan dalam kelompok tersebut.

C. Counter Hegemoni dalam Kelompok Musik Orkes Taman Bunga

Menurut Gramsci (1976), Counter Hegemoni sebagai bentuk koreksi atau perlawanan dengan sikap atau pandang terhadap dominasi kekuasaan dengan mekanisme kunsensus, sehingga orang dalam menilai dan memandang masalah dalam masalah sosial tidak lagi ditentukan oleh pihak yang berkuasa. Umumnya pasar mejadi tolak ukur sebagai pertimbangan untuk membuat musik oleh kelompok musik, dan selera pasar merupakan target utama dari sebagian besar kelompok musik maupun penyanyi untuk mencapai kepopularitasan serta keuntungan secara materi. Namun berbeda yang terjadi pada kelompok ini dalam kenyataannya tidak menjadikan pasar sebagai tujuan utama, karena mereka bermain musik dan membentuk kelompok musik orkes ini sebagai ajang silahurrahi atau kumpul-kumpul bagi setiap personil orkes tersebut. Setiap personil kelompok ini memiliki profesi masing-masing, sehingga mereka tidak terlalu

menggantungkan diri dari penghasilan melalui manggung di Orkes Taman Bunga.

Pandangan Gramsci terhadap ideologi yaitu lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis), dikarenakan ideologi merupakan aspek “sensasionalisme”, arti sederhana “ilmu pengetahuan gagasan” dan karena analisis merupakan satu-satunya metode yang dikenali dan aplikasikan oleh ilmu pengetahuan, yang juga berarti: analisis gagasan, yaitu “investigasi gagasan asli” (Gramsci, 1987: 526).

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Orkes Taman Bunga, Cukup banyak dinamika yang terjadi dalam kelompok orkes ini. Tekanan pasar yang cukup kuat mencoba mempengaruhi kelompok ini dengan menjanjikan bayaran yang lebih tinggi untuk pertunjukkan mereka. Dalam pembentukan kelompok musik orkes ini, melihat pada kondisi terjadi sekarang, bagaimana pasar mencoba mempengaruhi proses musik Orkes Taman Bunga. Dapat dikatakan bahwa kelompok musik tersebut penentang maut, kerana mereka menentang arus pasar. Dimana mereka tidak peduli dengan arah selera pasar untuk menentukan bentuk musik mereka. Dalam mempertahankan ideologi mereka dalam bermusik cukup kuat. Suatu kasus ketika mereka mendapatkan sebuah event dimana mereka harus merubah bentuk musik mereka, mereka tidak mau menerima tawaran event tersebut. Jika harus merubah musiknya, maka mereka beranggapan seperti kehilangan identitas secara musikalitas. Mereka hanya ingin memainkan musik yang memang sudah menjadi identitas mereka.

D. Pasar terhadap Musik Orkes Taman Bunga

Dimaksud dengan hegemoni pasar dalam kajian ini adalah pada umumnya dimana selera pasar lebih menentukan bentuk musik-musik mesti mengikuti selera pendengar kebanyakan. Sehingga menjadikan sebuah bentuk konsensus yang menentukan

bagaimana bentuk musik atau lagu yang akan diorbitkan oleh industri musik. Dalam dunia musik kebanyakan pasar menjadi kejaran utama, terutama hal tersebut dianut oleh perusahaan musik, yang ingin meraup keuntungan bagi perusahaan tersebut, dengan mengorbitkan group musik atau penyanyi. Perusahaan tentu melihat selera pasar sebagai dasar untuk menentukan bentuk musik atau lagu yang akan diorbitkan.

Orkes Taman Bunga melalui Leva pernah mendapatkan tawaran dari seorang penyanyi Minang Aan lebih dikenal dengan (lepai) menawarkan diri bergabung dan merilis ulang dari lagu “Galigaman” yang akan dimasukan kesalah satu label musik di Jakarta, tapi Orkes Taman Bunga mesti merubah bentuk musik dan lagunya ke dalam lawakan, tujuan untuk mengikuti pasar, seperti lagu lawakan Minang yang kebanyakan beredar sekarang ini. Leva langsung menolak tawaran tersebut dikarenakan harus merubah bentuk musik dan lagu mereka.

SIMPULAN

Orkes Taman Bunga masih dapat dikatakan sebagai Orkes Minang, dikarenakan dalam musik mereka musik tradisi Minang sebagai pijakan dasar untuk pengembangan serta penggarapan musik mereka, walaupun gaya dan bahasa yang di bawakan mentranfus gaya musik dari luar musik Minang. Alasan kelompok musik Orkes Taman Bunga memilih bentuk musik orkes Minang disebabkan konsep tersebut lebih memberi peluang untuk penggarapan musik mereka, dasar musik Minang menjadi bahan dasar bagi kelompok musik ini, Seperti adanya gandang katindi’ak dari Pariaman seruling dan sebahagian menggunakan Akordion. Kemudian penggunaan teknik vokal mengadopsi teknik vokal tradisi dan gitar yang diambil dari pola ritme seperti talempong pacik, gandang tambua, garitiak saluang.

Kebertahanan kelompok musik Orkes Taman Bunga sampai saat ini masih bertahan dapat dilihat dari masih adanya aktivitas manggung dalam event-event tertentu dan pembuatan karya musik komposisi serta Video clip untuk lagu mereka. Kebertahanan kelompok musik ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh hegemoni pasar, sebagaimana yang terjadi dalam dunia musik komersil. Kebertahanan dapat sebabkan dari dalam diri kelompok musik itu sendiri.

Counter hegemoni dalam musik orkes Minang terjadi pada kelompok ini dikarenakan atas dasar kekeluargaan dan hobi, sehingga pasar bukan orientasi dasar atas pendiriannya. Pasar hanyalah menjadi barometer bagaimana musik mereka dapat diterima masyarakat pendengarnya dan penyuka musik. Pasar tak menjadi tujuan untuk bermusik, dapat kita perhatikan dimana group musik atau penyanyi yang orientasinya lebih kepada pasar untuk mendapatkan hasil yang lebih namun banyak yang tumbang. Dikarenakan selera pasar selalu mengalami pergerakan atau perubahan sehingga sangat sulit untuk diikuti. Cukup disadari bahwa dalam membentuk kelompok musik, kekeluargaan merupakan modal utama untuk kebertahanan kelompok musik tersebut.

Pertarungan ideologi antara ideologi yang sudah tertanam pada kelompok musik Orkes Taman Bunga dengan ideologi pasar yang semakin kuat menunjukkan adanya pengaruh hegemoni dalam pasar musik di Indonesia. Kebertahanan dalam ideologi musik orkes mereka, disiasati dengan tidak mengusik atau merubah bentuk musik mereka. Dalam pemenuhan hasrat musikalitas secara individu secara pribadi mereka masing masing personil diberi keleluasaan untuk bermain dan bergabung dengan kelompok musik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Robert. 2004. *“Populer Music”*. Pocket Fowler’s Modern English Usage
- Barendregt, Bart. 2002. *The sound of ‘longing for home’. Redefining a sense of community through Minang popular music*. *bijdragen tot de taal-, landen volkenkunde / journal of the humanities and social sciences of southeast asia*.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *“Apresiasi Kesenian Tradisional”*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Beny Pramudyanto, Alexander. 2013, *“Media Baru dan Peluang Counter-Hegemony atas Dominasi Logika Industri Musik ; Studi Kasus Perkembangan Netlabel di Indonesia”* Universitas Indonesia
- Bernet, Tony.1982. *“Popular Culture: Defining Our Terms”*, dalam *Popular Culture: Themes and Issues I*, Milton Keynes: Open University Press
- Bourdieu, Pierre.1984. *“Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste”*, terjemahan Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Colombijn, Freek.2006. *“Paco-Paco (Kota) Padang. Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Abad ke 20 dan Pengguna Ruang Kota”*. Jakarta Ombak. Jakarta
- Creswell, John W.2016. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerbit :
Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Chang, Heewon, 2008. *Autoethnografy As Method*. California: left Coast pres, Inc

- Ediwar, dkk, 2017. *“Musik Tradisional Minangkabau”* Gre Publishing, Yogyakarta
- Ellis, Carolyn, 2004. *“The Ethnographic I A Methodological Novel About Autoethnography”*. United States of Amerika: AltaMira Pres
- Emerson, Robert M., R.I.Fretz & L.L.Shaw. 1995. *Writing Ethnography Fieldnotes*, The University of Chicago Press, Chicago
- Firman. Agusli Taher, 2018. *“Perubahan Kebudayaan Dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Di Indonesia”*. Fak. Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Padang.
- Goldsworthy, David J. 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University: Disertasi Doktorat
- Gramsci, Antonio. 1999. *“Negara dan Hegemoni”*. Patria dkk (penerjemah). Penerbit: Pustaka Pelajar, Semarang
- Gramsci, Antonio. 1971. *“Selections from Prison Notebooks”*, disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell-Smith, London: Lawrence & Wishart
- Harjana, Suka, 2003, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Iktia, Garcia 2017. *Pengantar Teori Musik*, Jurnal Ilmiah: Pro Film
- Kunst, Jaap, 1955. *Ethno-Musicology : A Study of Its Nature, Its Problems, Methods and Representative Personalities to Which is Added a Bibliography*. The Hague Martinus NIJHOFF, Amsterdam.
- Koentjaraningrat, 1977. *“Metode Wawancara, Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat”*, Penerbit: PT. Gramedia. Jakarta
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta
- Myers, Hellen. 1993. *“Ethnomusicology: Historical and Regional”*. Studies. W.W.Norton, University of California.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press
- Matthew B.Miles, dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*,
- Nettl, Bruno. 2010. *Nettl’s Elephant : On the History of Ethnomusicology*. University of Illinois, United States of America
- Post, C Jennifer. 2005. *“Ethnomusicology : A Research and Information Guide”*. Roulledge New York and London
- Richard Nice, Cambridge, MA. 2003. *Harvard University Press Collins English Dictionary-Complete and Unabridged 6th Edition*
- Saptono. 2017. *“Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer”*. Institut Seni Indonesia Denpasar. Bali
- Syafiq, Muhammad, 2003. *Ensiklopedi Musik Klasik*, Penerbit: Adi Cita, Yogyakarta
- Seabrook, John. 2009. *“The Price of the Ticket”*. The New Yorker. Annals of Entertainment
- Silaen, HT, 1995. *“Pergeseran Fungsi Musik Di Tengah Kehidupan Masyarakat”*, Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan Edisi ke 3, Th. XIX

Vredembregt, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Penerbit: PT Gramedia, Jakarta

Yori, Dean Stales. Zusmelia. Zulfa. 2014. *Orkes Gumarang: Pelopor Musik Minang Modern Tahun 1953-1980*. Padang

Jacobus, Ranjabar, 2006: *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.

